

Psychobiography of Imam Samudra-Bali I Terrorist Initiator: Psycho-Ideological Dynamic

Tutut Chusniyah
Universitas Negeri Malang
Zulfi Mubarak
Universitas Islam Negeri Maliki Malang

Abstract

This study is a part of the ongoing effort to better understanding the causes, motivations, and determinant of terrorist behavior. Although mental illness is not a critical factor in explaining terrorist behavior and most terrorist are not 'psychopaths', early writings on the 'the psychology of terrorism' were based mostly on psychoanalytic theory. This study of Imam Samudra psychobiography will provide a psychological and ideological dynamics of him. Ideology in itself is not enough to convince a person to engage in terrorism, there is an interaction of individual psychology and his ideology. It was found that Imam Samudra, who flew into the Bali Bombing I, was a normal person, no record of child abuse, and very intelligent. He has a holy mission to destruct on target as a fictional finalism. This goal drove is to attain it. He creates the war situation actively that can be used as a channel of his drive, as a way to jihad's situation.

Keyword: ideology, dynamic, perspective, individual psychology

Sejarah kekerasan agama yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis Islam di Indonesia terlihat dalam beberapa insiden sejak tahun 1970 hingga 2018. Misalnya beberapa serangan bom oleh Komando Jihad ke beberapa gereja, klub malam, dan film pada tahun 1970-1980, teror Warman di Lampung pada tahun 1980 (Nurdin, 2018), ledakan bom di beberapa kota pada Natal tahun 2000 (Kompas, 2000), ledakan di kafe Paddy dan Sari Club Denpasar pada 2002, ledakan di Hotel Marriot pada 2003, bom bunuh diri di Kedutaan Besar Australia pada 2004, bom Bali 2 di R.AJA's Bar dan Restoran dan Nyoman Cafe'Jimbaran pada 2005, bom bunuh diri di hotel JW Mariott dan Ritz-Carlton pada 2009, bom bunuh diri di Cirebon pada 2011, serangan bom di Sarinah Plaza pada 2016 dan di Buah Batu pada 2017 (awasaja.com, 2018), serta serangan bom di tiga gereja di Surabaya (Hasugian, 13 Mei 2018).

Ilmu psikologi memiliki sejarah panjang dalam memahami penyebab kekerasan dan terorisme. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada karakteristik unik dan abnormal pelanggar. Sedangkan penelitian ini akan mempelajari penyebab, motivasi dan penentu perilaku teroris berdasarkan teori psikoanalitik Alfred Adler (1979). Menurut Adler, manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran akan alasan-alasan dari setiap tingkah lakunya, menyadari inferioritasnya dan menyadari

tujuan-tujuan yang diperjuangkan. Setiap tindakan yang dilakukan orang merupakan manifestasi dari gaya yang diambil sendiri, demikian juga dengan tindakan Imam Samudera untuk melakukan serangan bom di Bali. Ini adalah studi psikobiografi Imam Samudra, sebagai penggagas Bom Bali I yang dieksekusi oleh pihak berwenang Indonesia pada tahun 2008 (JPNN, diambil tahun 2018). Studi ini akan memberikan dinamika psikologis dan ideologis tentang dirinya, karena ideologi itu sendiri tidak cukup untuk meyakinkan seseorang untuk terlibat dalam terorisme, ada interaksi antara psikologi orang dan ideologinya. Memfokuskan studi terutama pada latar belakang psikologis dan perilaku Imam Samudra untuk membuat prediksi tentang motivasinya (juga lihat Cara, 2007).

Individual Psychology of Alfred Adler

Apa yang membentuk karakter seseorang? Apa yang membuat seseorang bertindak tertentu? Kekuatan apa yang mengatur semua aktivitas pikiran manusia? Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini yang coba dijawab oleh Psikologi. Gagasan utama psikologi individual dari Adler (dalam Paul, 2008) ditemukan dalam pengakuan dan penghargaan terhadap pentingnya manusia, tidak hanya pada perkembangan karakter individual, tetapi juga orientasi setiap tingkah laku dan emosinya.

Selanjutnya Adler (dalam Dinkmeyer & Sparry, 1987) berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk sosial dimotivasi oleh dorongan-dorongan sosial, menghubungkan diri dengan orang-orang lain, ikut dalam kerjasama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial. Dorongan sosial ini dibawa manusia sejak lahir, dan setiap orang mengembangkan konsep tentang diri pribadi, orang lain dan lingkungan sekitarnya dalam cara yang unik dan personal. Namun tipe-tipe khusus hubungan dengan orang dan pranata-pranata sosial yang berkembang ditentukan oleh corak masyarakat tempat individu itu dilahirkan. Dalam menjelaskan orientasi setiap tingkah laku dan emosi manusia, maka konsep dasar teori individual psychology of Alfred Adler meliputi *Fictional Finalism*, *Superiority-Inferiority Feeling*, *Social Interest*, *Life Style* dan *Creative Self*.

Fictional Finalism

Konsep finalisme fiktif Adler (dalam Siedlecki, 2013) mendapat pengaruh dari filsafat Vaihinger (1925), yang menyebutkan gagasan bahwa manusia hidup dengan banyak cita-cita yang semata-mata bersifat fiktif, yang tidak ada padanannya dalam dunia nyata. Dalam filsafat Vaihinger, manusia lebih dimotivasi oleh harapan-harapan tentang masa depan daripada pengalaman masa lampau.

Berdasar filosofi itu, Adler (dalam Stone, 2004) menjelaskan bahwa tujuan individu hadir secara subyektif atau secara mental “di sini” dan “kini” dalam bentuk perjuangan-perjuangan secara cita-cita, mempengaruhi tingkah laku seseorang. Tujuan final fiktif ini, bisa berupa fiksi atau cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan, namun merupakan pelecut perjuangan dan penjelasan tingkah laku manusia, menjadi penyebab subyektif dari peristiwa-peristiwa psikologis individu.

Striving for Superiority

Apakah tujuan final yang diperjuangkan oleh manusia dan yang memberikan konsistensi dan kesatuan pada kepribadian? Adler (1979) menyebutkan ada 3 tahap dalam tujuan final manusia, yaitu menjadi agresif, (hasrat akan kekuasaan), menjadi berkuasa (protes maskulin) dan menjadi superior (perjuangan ke arah superioritas), yang puncaknya ada pada perjuangan menuju kesempurnaan.

Superioritas bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, tetapi perjuangan ke arah kesempurnaan, dorongan kuat ke atas (Ansbacher & Ansbacher, 1956). Perjuangan ini merupakan kebutuhan yang ada dalam kehidupan sendiri dan menjadi akar dari semua pemecahan masalah hidup yang tampak dari cara kita memecahkan masalah. Perjuangan ini bersifat bawaan, merupakan bagian dari hidup. Manusia dari sejak lahir sampai mati berjuang ke arah superioritas, dan hal itu yang membawa sang pribadi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih tinggi (Corey, 2013).

Dorongan ke arah superioritas dapat menjelma dalam cara yang berbeda-beda, dan setiap orang mempunyai cara konkret masing-masing untuk berusaha mencapai kesempurnaan (Crandall, 1991). Misalnya, orang *neurotic* memperjuangkan tujuan-tujuan egoistik atau mementingkan diri sendiri seperti memperjuangkan harga diri, kekuasaan dan pemujaan diri. Sedangkan orang normal memperjuangkan tujuan-tujuan yang bersifat sosial (Carlson & Maniaci, 2012).

Inferiority Feeling and Compensation

Perasaan inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subyektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat organ tubuh nyata (Siedlecki, 2013). Perasaan ini bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan manusia. Perasaan inferioritas bukan pertanda abnormalitas, melainkan penyebab segala bentuk penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Dalam keadaan normal perasaan ini merupakan daya pendorong kuat bagi manusia, untuk mengatasi inferioritas dan ditarik oleh hasrat untuk menjadi superior (Feist & Feist, 2009; Siedlecki, 2013).

Setiap manusia memiliki perasaan inferioritas, terlepas dari apakah individu mau dan akan mengakuinya atau tidak. Adler (1979) mengidentifikasi 2 bentuk inferioritas, yang pertama adalah inferioritas universal dan yang kedua adalah perasaan yang dilebih-lebihkan tentang inferioritas. Kedua tipe perasaan inferioritas ini mengarah pada perjuangan untuk mengatasinya – suatu perjuangan untuk mencapai keberartian. Adler menyebut hal ini “perceived plus” – suatu bentuk pandangan fiksi bagaimana segala sesuatunya dikembangkan. Setiap individu mengembangkan pandangannya yang unik dan spesifik tentang diri pribadi, orang lain dan dunia dan bagaimana seseorang seharusnya bergerak dalam dunia, pada masa kanak-kanak awal, biasanya sebelum usia 6 tahun (Corey, 2013). Mayoritas rencana ini terbentuk pada waktu individu tidak memiliki alat/sarana untuk mengolah kesimpulan yang diperoleh.

Perasaan inferioritas merupakan kekuatan pendorong yang terfokus pada arah yang positif maupun negatif (Adler, 1964), dan dapat dipandang sebagai bermanfaat maupun tidak (Manaster & Corsini, 1982). Mosak (1989) mengatakan ada 3 area dari inferioritas yang dirasakan individu: (1) diskrepansi antara self-concept dan self-image ideal mencakup karakteristik fisik; (2) diskrepansi antara self-concept dan evaluasi lingkungan mencakup lingkungan sosial; (3) diskrepansi antara self-concept dan aturan moral.

Menurut Adler (1991), ketika perasaan inferioritas ini dianggap sebagai suatu tanda kelemahan atau sesuatu yang memalukan, secara alamiah ada kecenderungan kuat untuk menyembunyikannya. Usaha untuk menyembunyikan ini mungkin sangat besar sehingga individu menipu diri sendiri untuk menyadari inferioritasnya, sangat terpaku pada konsekuensi perasaan tersebut dan pada segala detail obyektif yang mengikat penyembunyiannya. Baik individu normal maupun neurotik menanggulangi

perasaan inferioritas ini dengan tindakan kompensatoris melalui perolehan kekuatan untuk mengatasi perasaan tentang kelemahan. Reaksi agresif ini seringkali mengarah pada kesuksesan besar yang berkaitan dengan pengakuan prestasi di beberapa bidang kehidupan; beberapa orang mencapai kekuatan dengan mengalahkan orang lain.

Respon negatif terhadap perasaan inferioritas menjadi kompleks inferioritas atau kompleks superioritas. Keduanya mencerminkan perasaan inferioritas seperti dua sisi mata uang, individu yang bertindak dan merasa inferior dan mereka yang merasa inferior tetapi berusaha menolaknya dan bertindak seolah-olah berkuasa atas orang lain (Crandall, 1991). Individu dengan kompleks superioritas lebih konsern pada pencapaian tujuan egois daripada minat sosial. Dia mungkin mengekspresikan ke-egoisannya dalam kebutuhan untuk mendominasi, menolak bekerjasama atau hanya mau menerima dan tidak mau memberi. Perasaan inferioritas menggerakkan individu untuk berjuang ke atas (Dinkmeyer & Sperry, 2000), sehingga perasaan normal dari inferioritas mendorong individu manusia untuk menyelesaikan masalahnya dengan sukses. Di lain pihak, kompleks inferioritas dan superioritas menghalangi dan mencegah individu untuk melakukan hal tersebut.

Menurut Ansbacher (1956), kompensasi berlebihan dapat dipandang sebagai satu varian dari perjuangan menuju kesempurnaan. Hal ini muncul ketika individu memiliki perasaan yang berlebihan atau sangat kuat terhadap inferioritas, sehingga “perjuangan normal” tidak adekuat untuk mengkompensasikannya. Kompensasi tidak langsung didefinisikan sebagai kompensasi dalam area lain (yang) memerlukan pekerjaan untuk membangun satu area ketika yang lain kurang sempurna. Misalnya, saya mungkin lemah di sekolah, tetapi saya bisa menjadi atlet yang hebat.

Kompensasi berlebihan, seperti didefinisikan oleh Mosak dan Maniacci (1999), terjadi ketika individu sangat unggul dalam satu area walaupun mengalami kemunduran. Secara spesifik, seseorang yang merasa kurang dalam satu area bekerja keras untuk tidak hanya menjadi cakap tetapi lebih baik daripada apa yang secara normal diharapkan dari seseorang yang memulainya tanpa kekurangan. Menurut Trevor Hjertaas, kompensasi berlebihan bisa terjadi secara tidak langsung. Apa yang membedakan dari kompensasi adalah tujuan yang lebih ambisius – menjadi lebih hebat dari norma umum.

Social Interest

Minat sosial mencakup makna yang luas, meskipun menjelma dalam bentuk-bentuk seperti kerjasama, hubungan antar pribadi dan hubungan social, identifikasi dengan kelompok, empati dan sebagainya (Feist & Feist, 2009). Minat social mendorong individu membantu masyarakat mencapai tujuan terciptanya masyarakat yang sempurna (Adler, 1979). Minat sosial bersifat bawaan; bahwa manusia adalah makhluk social menurut kodratnya, bukan karena kebiasaan belaka. Akan tetapi, sama seperti bakat kodrati lainnya, kecenderungan yang dibawa sejak lahir ini tidak bisa muncul secara spontan, harus ditumbuhkan lewat bimbingan dan latihan.

Manusia dimotivasi oleh minat sosial bawaan yang menyebabkan ia menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Gambaran tentang manusia sempurna yang hidup di tengah suatu masyarakat yang sempurna menggantikan gambaran tentang manusia perkasa, agresif yang menguasai serta mengeksploitasi masyarakat. Minat kemasyarakatan menggantikan minat yang bersifat mementingkan diri sendiri.

Minat sosial sangat mempengaruhi gaya hidup individu. Gaya hidup akan sulit dipahami tanpa mempertimbangkan dengan siapa individu mengadakan kontak. Hubungan dengan ibu, anggota keluarga yang lain dan masyarakat mempengaruhi individu dalam memilih gaya hidup. Minat sosial menaikkan intelegensi individu, meningkatkan self-esteem dan memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri terhadap kemalangan yang tidak diharapkan. Minat sosial memberikan makna dan tujuan hidup.

Life Style

Gaya hidup adalah tema dan ciri khas Psikologi Individual, yaitu prinsip system dengan mana kepribadian individu berfungsi; keseluruhanlah yang memerintah bagian-bagiannya (Siedlecki, 2013). Merupakan prinsip idiografik yang utama, yang menjelaskan keunikan seseorang. Setiap orang mempunyai gaya hidup, tetapi tidak mungkin ada dua orang yang mengembangkan gaya hidup yang sama. Gaya hidup seseorang adalah kepribadiannya, kesatuan dari kepribadian, bentuk individual opini kreatif tentang diri sendiri, masalah hidup dan keseluruhan sikap terhadap kehidupan dan sesama manusia (Brink, 2010).

Setiap orang mempunyai tujuan yang sama, yaitu superioritas, namun cara untuk mengejar tujuan ini tidak terhingga jumlahnya. Orang yang satu berusaha menjadi superior dengan mengembangkan inteleginya, yang lain mengerahkan

segenap usahanya untuk mencapai kesempurnaan otot. Semua tingkah laku orang muncul dari gaya hidupnya. Orang mempersepsikan, mempelajari dan mengingat apa saja yang cocok dengan gaya hidupnya dan mengabaikan sisanya.

Gaya hidup terbentuk sangat dini, pada masa kanak-kanak awal, usia 4 atau 5 tahun dan sejak itu pengalaman-pengalaman diasimilasikan dan digunakan menurut gaya hidup yang unik ini. Sikap, perasaan, apersepsi terbentuk dan menjadi mekanik pada usia dini, dan sejak itu praktis gaya hidup tidak bisa berubah. Orang mungkin memperoleh cara-cara baru untuk mengungkapkan gaya hidupnya yang unik, tetapi cara-cara ini hanya merupakan contoh-contoh konkret dan khusus dari gaya hidup dasar sama yang terbentuk pada usia awal. Gaya hidup ini ditentukan oleh kekuatan kreatif dan berdaya cipta individu dan merupakan ekspresi dari keunikannya.

Ketika lahir, anak memasuki suatu dunia yang tidak dikenal dan suatu model kehidupan yang harus dia pelajari. Di atas segalanya, dia harus belajar aturan-aturan masyarakat manusia, menampilkan fungsi dan menguasai tugas-tugas yang ditetapkan oleh kehidupan. Pertama kali, anak hanya melihat sebagian dari kehidupan dan komunitas manusia yang terhubung dengan lingkungannya, yaitu keluarga dimana dia tinggal. Baginya, lingkungan ini berarti “kehidupan” dan anggota keluarga merupakan “komunitas manusia” dan dia berusaha untuk mengadaptasikan diri pada mereka.

Menurut Dreikurs (1989), seorang anak harus mendapatkan impresi bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami secara personal merupakan kesulitan absolut dari kehidupan. Dia tidak menyadari bahwa orang-orang di sekitarnya terlibat dalam konflik yang berbeda sifat sepenuhnya. Intelegensinya yang berkembang, mendorongnya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam posisinya, sejauh hal ini tampak memungkinkan, tanpa bantuan dan sendirian.

Di samping kesulitan-kesulitan yang dijumpai dalam lingkaran keluarga, lingkungan sosial anak merupakan bagian penting dalam penentuan rencana hidupnya. Kedudukan keluarga dalam komunitas menyebabkan anak mengambil kesimpulan bahwa kehidupan masyarakat mencakup bahaya-bahaya sosial dan ekonomi tertentu. Kondisi sosial menentukan pemikiran/gambaran yang dia bentuk tentang posisinya dalam relasi dengan saudara, sahabat dan teman bermain – relasi dengan sesama manusia. Untuk menghadapi semua bahaya tersebut dia berusaha mengembangkan rencana yang definit.

Creative Self

Diri kreatif dianggap sebagai penggerak utama, penyebab pertama semua tingkah laku. Diri yang kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian, merupakan jembatan antara stimulus-stimulus yang menerpa seseorang dan respon-respon yang diberikan orang yang bersangkutan terhadap stimulus-stimulus tersebut (Adler, 1929). Diri kreatif menyatakan bahwa manusia membentuk kepribadiannya sendiri, membangun kepribadiannya dari bahan mentah hereditas dan pengalaman (Watts, 2004).

Hereditas memberi “kemampuan-kemampuan tertentu” dan lingkungan memberi “impresi-impresi tertentu”. Hal ini, bersama dengan cara individu menginterpretasikan dan mengalaminya, menyusun batu bata yang digunakan dalam cara kreatif untuk mengkonstruksi sikap-sikap individual terhadap kehidupan dan relasi individu dengan dunia luar. Diri kreatif adalah raga yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikannya menjadi kepribadian yang bersifat subyektif, dinamik, menyatu, personal dan unik (Adler, 2011). Diri kreatif adalah prinsip aktif kehidupan manusia, memberikan arti pada kehidupan (Rattner, 1983); menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya.

Adler (dalam Watts et.al., 2004) juga mengemukakan tentang diri yang kreatif merupakan sistem subyektif yang sangat dipersonalisasi, yang menginterpretasikan dan membuat pengalaman-pengalaman organisme penuh arti. *Diri/Self* mencari pengalaman-pengalaman yang akan membantu untuk pemenuhan gaya hidup sang pribadi yang unik (Watts, 2003). Apabila pengalaman-pengalaman ini tidak ditemukan di dunia, maka diri akan berusaha menciptakannya.

Adler (dalam Sweeney, 1991) menekankan pada keunikan kepribadian, sehingga setiap orang merupakan konfigurasi unik dari motif-motif, sifat-sifat, minat-minat dan nilai-nilai. Setiap perbuatan yang dilakukan orang membawa corak khas gaya hidupnya sendiri. Lebih dari itu, manusia adalah individu yang sadar akan dirinya sendiri dan mampu merencanakan serta membimbing perbuatan-perbuatannya dan menyadari sepenuhnya arti dari perbuatan-perbuatan tersebut bagi aktualisasi dirinya sendiri.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Psychobiography. Psychobiography merupakan metode penelitian idiographic yang

menjelaskan life history dan menggunakan teori psikologi (Cara, 2007). Pada penelitian ini menggunakan teori psikologi individual dari Alfred Adler, untuk mengubah cerita kehidupan Imam Samudra menjadi cerita yang koheren dan jelas.

Tahap penelitian dalam metode psychobiography (Cara, 2007): Pertama, memilih subyek penelitian yaitu Imam Samudra sebagai leader dan Inisiator bom Bali I. Kedua, menggunakan data penelitian dari data yang sudah dipublish yaitu buku autobiografi Imam Samudra yang berjudul “Aku Melawan Teroris”. Ketiga, menganalisis data yang sudah dipublish. Keempat, memilih teori, dalam penelitian ini dipilih teori psikology individual dari Alfred Adler. Kelima, memilih metode analisis untuk memahami dan mengevaluasi, dalam penelitian ini menggunakan analisis tema dari Strauss dan Corbin (1990).

Data penelitian yaitu buku otobiografi Imam Samudra dianalisis dengan mengikuti analisis tematik menurut Corbin dan Strauss (1990), yakni: (a) *Open coding* untuk mengidentifikasi ide-ide, tema-tema, kategori-kategori dan dimensi-dimensinya baik berdasar data-driven yang menghubungkan data dengan data dan theory-driven yang menghubungkan data dengan teori (Braun & Clarke, 2006). Dari proses ini ditemukan beberapa tema seperti: Feeling inferiority dan striving superiority, fictional finalism, creative self, social interest, life style dan early memory, (b) *Axial coding* dilakukan dengan mengembangkan hubungan di antara kategori yang berasal dari data biografi Imam Samudra (*intra-subject analysis*) dengan melakukan *constant comparison* (LeCompte & Preissle, 1993). (c) *Selective coding* adalah proses untuk menyeleksi kategori yang paling mendasar, menghubungkannya dengan kategori-kategori lain secara sistematis dan memvalidasi hubungan tersebut. Dalam proses analisis ini, peneliti membaca data berulang kali untuk memahami keseluruhan data, menemukan tema dan hubungan tema yang satu dengan lainnya. Pengujian validitas dari hasil penelitian dilakukan melalui (1). Conformability, having rechecked about the data collected from data to data and from data to theory. (2). Dependabilitas yang dilakukan dengan melibatkan dua peneliti/pakar lain dalam proses analisis data yaitu L dan ZM serta mempresentasikan hasil penelitian dalam forum internasional.

RESULT

Pandangan IS terhadap jihad sebagai gaya hidup merupakan usaha kreatif yang dilakukan *self* untuk mencapai tujuan final fiktif yang diyakininya. Hal ini terjadi

karena adanya keinginan untuk menjadi superior dengan melakukan tindakan agresif, ofensif dan berkuasa atas orang lain. Upaya menjadi superior tersebut tumbuh karena adanya perasaan inferior yang kuat baik dalam diri IS maupun lingkungan yang menjadi minat sosialnya. Usaha mengatasi inferioritas tersebut mendorong *creative self* untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan IS menjadi superior.

Feeling Inferiority dan Striving Superiority

Pilihan IS pada jalan jihadnya didorong oleh adanya diskriminasi dan penjajahan pada negara-negara islam seperti Afghanistan dan Palestine. Dorongan tersebut semakin kuat untuk melakukan jihad guna memerangi pasukan sekutu yang telah berbuat dzalim kepada umat muslim. Bagi IS melawan musuh merupakan pilihan yang telah diberikan oleh Allah, untuk melakukan pembalasan dan membalikkan keadaan.

“...dihadapkan pada kejadian-kejadian memilukan di dunia, ...akibat ulah tentara-tentara Amerika di Afghanistan dan di Irak, juga ulah Israel di tanah Palestina, ...harus melawan kezhaliman dan diskriminasi yang dilakukan...terhadap umat Islam”

“Anda, atau anak Anda disakiti atau dibunuh oleh orang lain, kira-kira apa yang Anda lakukan?”

“Ya dibalas dong!”

“Terusik sikapnya memerangi penzhalim tersebut, sebagai suatu jawaban; ia memilih berjihad di jalan Allah untuk meraih surga.”

Dengan adanya keinginan yang kuat untuk mengatasi rasa inferior yang dimiliki IS memilih untuk menjadi superior dengan melakukan jihad sebagai perlawanan atas tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh Amerika dan sekutu. Adanya keinginan kuat untuk bertindak agresif, mendominasi dan membalas kedzaliman pada musuh islam, mampu memunculkan tujuan final fiktif pada diri IS. Keyakinan bahwa jalan jihad yang ditempuhnya merupakan panggilan Illahi untuk lebih dekat dan lebih kuat di jalan Allah, serta untuk mencapai surga yang hakiki.

“...engkau telah mengasah semangat, menciptakan tantangan, membuka arena dan menggelar kompetisi...setiap orang terobsesi memenangkan dirinya, berambisi meningkatkan dirinya, ...meraih kedudukan yang tinggi nan utama.”

“...berlatih bersabar, berlatih tabah dalam menghadapi cobaan, dan berlatih membalas keburukan dengan kebaikan sekaligus penolakan.”

“...dalam pertempuran akhir zaman yang sudah di ambang pintu ini, ...menjadi preacher (Ustad/da'i), hacker, bomber dan fighter atau Killer! Demi Izzul Islam wal Muslimin.”

Keyakinan IS tersebut terus berkembang sebagai wujud dari pembelaan terhadap kaum muslimin di belahan bumi lain yang mengalami ketidakadilan. Menurut IS, bila musuh Islam menyerang maka sebagai umat islam harus berusaha

untuk menahan serangan tersebut atau melakukan perlawanan. Hal tersebut dapat terwujud dengan melakukan jihad ke medan perang untuk melawan musuh. Dengan berjihad maka seorang muslim akan mampu mengobati rasa sakit akibat kezaliman musuh-musuh islam serta wujud kesatuan islam.

“Perang dibalas perang, darah dibalas darah, nyawa dibalas nyawa, pelampauan batas dibalas setimpal...dan sipil dibalas sipil! Itulah keseimbangan.”

“Ketertindasan membutuhkan pembelaan, keterjajahan membutuhkan pembebasan, keternodaan memanggil penyucian, keterhinaan menuntut kemuliaan. Semua itu hanya akan selesai dengan jihad.”

“Jihad adalah obat dari segala kesakitan”

Fictional Finalism

Sebagai wujud rasionalisasi yang dilakukan IS terhadap tindakan jihad yang dilakukannya semua berasal dari tujuan final fiktif yang dimilikinya. Tujuan final tersebut digambarkan dengan adanya keyakinan bahwa jihad merupakan panggilan suci yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya yang beriman. Sedangkan orang-orang yang meninggalkannya merupakan seorang pendosa karena telah melalaikan panggilan Allah. Meskipun anggapan orang akan perbuatannya merupakan tindakan yang tidak masuk akal, IS menegaskan bahwa apa yang dilakukannya bersama mujahidin-mujahidin lain merupakan wujud pembelaan terhadap kebenaran.

“Bukan soal masuk akal atau tidak. Bukan soal kejam atau sadis. Ini adalah soal kebenaran.”

“...aku sama sekali tidak dapat melupakan image yang terlanjur kuat melekat dalam memori di benakku.”

“Aku meyakini akan adanya telepati.”

“...panggilan suci menjadi perintah suci...mengerjakan mendapat pahala dan meninggalkannya mengakibatkan kita beroleh dosa...dengan siksa yang pedih, siksa yang hebat”

“...maka mereka yang meninggalkan jihad pun berdosa.”

Bagi IS, berada di medan jihad merupakan hidayah yang diberikan Allah kepada kaum muslim untuk menjadi dekat kepada-Nya. Menjadi mujahid seakan merupakan panggilan suci dan hanya kepada orang-orang yang menjadi pilihan Allah yang dapat menjalankannya. Keyakinan tersebut telah ada dalam diri IS yang membuatnya semakin kuat untuk menjalankan misi pembalasan atas ketidakadilan yang diterima saudara sesama muslim di negara-negara lain, khususnya yang mengalami diskriminasi oleh sekutu.

“...orang-orang yang berada di medan jihad,...di benteng-benteng pertahanan dan bersiaga di garis depan...lebih dekat dengan Allah, lebih banyak mengingat kematian, dan lebih dekat mendapat hidayah dari Allah.”

“Dengan takdir Allah, lahirlah segelintir mujahid yang benar-benar sadar dan mengerti apa yang harus mereka perbuat”

Keyakinan tersebut semakin kuat dengan adanya harapan akan muncul generasi-generasi jihad yang tidak akan takut mati. IS menekankan bahwa akan ada generasi jihad yang lebih baik dari dirinya yang akan senantiasa membela agama Islam. Hal tersebut menjadi sebuah tujuan final fiksi yang mendorong IS untuk menjadi contoh yang baik bagi penegak hukum Allah, sehingga memunculkan berbagai usaha dalam mewujudkannya.

“...kelak akan eksis operasi-operasi jihad lain yang lebih baik dan hebat ditinjau dari segala segi...menambah daftar panjang perlawanan umat Islam terhadap bangsa-bangsa penjajah dan gerombolannya.”

Semangat dan keyakinan IS dalam melaksanakan jihad melalui penyerangan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai musuh terus ia pegang teguh. Baginya saat ini kaum muslimin sedang menghadapi perang yang tak kasat mata, sehingga membutuhkan orang-orang pemberani yang bersedia mengorbankan dirinya di jalan Allah. Menurut IS jihadnya merupakan jihad yang syahid atau benar. Bahkan hukuman kematian pun tidak dapat menghentikan para mujahidin dalam membela agamanya dan keyakinan yang dianggap benar.

“Vonis mati...oleh para hakim...tidak akan pernah berhasil sama sekali menghentikan operasi jihad bom syahid.”

“Bagaimana mungkin hukum-hukum produk manusia...dapat dijadikan alat untuk menimbang suatu peristiwa jihad yang bersumber dari mukjizat Al-Quran?”

“Get up! Actually this is not an extra ordinary crime but the right is extra ordinary war!”

Creative Self

Dalam jihadnya IS memikirkan secara matang target untuk membalaskan tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh Amerika dan sekutunya. Keterbatasan memperoleh target yang tepat menadikan dorongan kreatif dalam diri IS untuk mewujudkan tujuan final fiktifnya dengan menjadikan Bali sebagai target pengeboman. Bali merupakan bagian kecil dari tempat-tempat di dunia ini yang terdapat kemusyrikan. Banyak orang-orang dari AS dan sekutunya yang memilih untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai agama di sana. Hal ini merupakan rasionalisasi untuk mewujudkan keinginan menjadi superior dengan memanfaatkan keyakinan terhadap tujuan final yang ingin dicapainya.

“Bali hanyalah sekeping tempat berkumpulnya teroris Amerika dan sekutunya.”

“Dicarilah target yang paling mudah dan mungkin untuk diserang dan dibalas.”

“Dan bunuhlah kaum musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka (Q.S. At-Taubah: 5)”

“Bule-bule Zionis dan Salibis dengan bangganya memamerkan kebinatangan mereka, sesuka hati mereka tanpa merasa ada yang menghalangi apalagi melarang.”

“Islam memandang bahwa perbuatan bule-bule kafir di Kuta, Sanur dan sekitarnya itu, sebagai kemungkarang yang harus dicegah.”

Penyerangan dalam bentuk pengeboman di Bali merupakan wujud pertahanan terakhir yang dilakukan kaum muslim dalam menyikapi musuh islam seperti AS dan sekutunya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pencapaian keadilan atas kematian kaum muslim yang tidak berdosa. Adanya anggapan bahwa target pengeboman merupakan suatu kekeliruan dapat dibantah oleh IS dengan memberikan kebenaran bahwa setiap warga Amerika dikenai wajib militer sehingga dalam pengeboman di Bali semua target merupakan musuh islam.

“...tahap keempat (terakhir) penyariatatan perang dalam islam...tahap perang offensive (hujumi, menyerang) setingkat lebih tinggi dari tahap ketiga (defensive, bertahan)”

“...perang salib telah berlangsung...media-media vokal dan mainstream...tak lain adalah alat propaganda kaum Zionis dan Salibis”

“ada error, kesalahan teknis telah mengenai target non militer.”

“...warga negara Amerika dan sekutunya sebenarnya dikenai wajib militer.”

Social Interest

Sebagai wujud rasionalisasi yang dilakukan IS terhadap tindakan jihad yang dilakukannya semua berasal dari tujuan final fiktif yang dimilikinya. Tujuan final tersebut digambarkan dengan adanya keyakinan bahwa jihad merupakan panggilan suci yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya yang beriman. Sedangkan orang-orang yang meninggalkannya merupakan seorang pendosa karena telah melalaikan panggilan Allah. Meskipun anggapan orang akan perbuatannya merupakan tindakan yang tidak masuk akal, IS menegaskan bahwa apa yang dilakukannya bersama mujahidin-mujahidin lain merupakan wujud pembelaan terhadap kebenaran.

“Bukan soal masuk akal atau tidak. Bukan soal kejam atau sadis. Ini adalah soal kebenaran.”

“...aku sama sekali tidak dapat melupakan image yang terlanjur kuat melekat dalam memori di benakku.”

“Aku meyakini akan adanya telepati.”

“...panggilan suci menjadi perintah suci...mengerjakan mendapat pahala dan meninggalkannya mengakibatkan kita beroleh dosa...dengan siksa yang pedih, siksa yang hebat”

“...maka mereka yang meninggalkan jihad pun berdosa.”

Alasan lain yang memperkuat keyakinan yang membuat semangat IS dalam berjihad dan melakukan pengeboman di Bali adalah perasaan senasib seagama atas tindakan keji yang dilakukan oleh pihak musuh pada negara-negara islam. Bagi IS pernyataan bahwa tindakan musuh-musuh islam di Afghanistan dan Palestine tidak ada kaitannya dengan jihad yang dilakukan IS merupakan sebuah tindakan yang egois dan tolol. Baginya keyakinan yang dimilikinya lebih masuk akal dibandingkan dengan keyakinan orang-orang yang menilak jihadnya.

“Ada satu ungkapan tolol dan egois, mereka minum di sana, kita di sini tidak usah mabuk!”

“...kita Indonesia...sedangkan keganasan itu terjadi di luar sana, jauh di Afghanistan, di Palestina, di Kashmir...jadi tidak usah ikut-ikutan.”

Life Style

IS menganggap keyakinan yang dimilikinya tersebut merupakan keyakinan yang berasal dari Allah. IS menanggapi perbedaan pendapat dan celaan yang diperuntukkan kepadanya atas aksi pengeboman yang dilakukannya tersebut merupakan wujud dari perbedaan gaya hidup dan sudut pandang. Orang-orang menilai bahwa terjadinya kezaliman oleh Amerika dan sekutu pada umat Islam di negara lain bukan merupakan tanggungjawab mereka, sedangkan IS menilai bahwa sebagai muslim harusnya membela agamanya yang terjajah. Bukan berdiam diri saja.

“Perbedaan gaya hidup akan menimbulkan pemahaman sikap yang berbeda...pertimbangan dan cara pandang yang berbeda...melahirkan fatwa yang berbeda pula.”

“...kewajiban jihad tetap berlangsung...agar hanya dienuhkan saja yang menang dan berkuasa atas dunia ini, karena Islam adalah rahmatul lil-‘alamin.”

“...bersabarlah dalam kondisi apapun, dalam menjalankan ketaatan pada Allah, dalam menghindari diri dari maksiat terhadap Allah, dan menghadapi fitnah (ujian) yang datang melalui tangan-tangan manusia, yang terjadi atas kehendak Allah.”

Berdasarkan latar belakang keluarganya, IS menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi dalam hidupnya. Nilai tersebut menjadikan IS berpatok pada kebenaran agama yaitu kebenaran yang diridhai Allah. Kuatnya nilai agama dalam diri IS terlihat sejak kecil, dimana ia memandang kegiatan formal di sekolah sebagai wujud penghormatan dan ajaran untuk tidak sombong. Keyakinan tersebut berkembang menjadi gaya hidup IS yang meyakini bahwa usaha untuk menyelesaikan masalah itu harus bersumber dari izin Allah.

“...aku menjalankan kewajiban seorang murid untuk menghormati ustadz dan guru....melatih seseorang untuk tidak sombong, alias takabur.”

“Aku bukan tipe seperti itu. Solve Yourself Problem!, itu motto. Hanya Allah...Dialah tempat mengadu.”

Early Memory

Dimulai dari masa kanak-kanak IS yang merupakan keturunan dari seorang pemuka agama yang terpendang serta memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Selain sebagai pemuka agama kakek buyut IS merupakan seorang pejuang melawan penjajah. Hal ini menjadi motivasi bagi IS untuk melaksanakan jihadnya. IS menjadikan perjuangan sang kakek buyut yang sangat dihormati dan dikagumi sebagai wujud dari ingatan masa kecilnya untuk menjadi sama atau seperti figure tersebut.

“...urutan cicit ke-3 dari Ki Wasyid – rahimahullah –“

IS merupakan anak yang cerdas. Sejak kecil ia mampu memahami pelajaran yang belum diajarkan dengan mempelajarinya sendiri. Baginya pendidikan formal mudah membuatnya bosan sehingga ia lebih memilih untuk belajar sendiri. Hal ini diperkuat dengan ingatan masa kanak-kanaknya yang menjadikan sosok kakek sebagai panutan. Kakeknya selalu membantunya untuk belajar bahkan sebelum sekolah. Kemampuan tersebut menjadikan IS orang yang sangat percaya diri bahwa apa yang dimilikinya merupakan anugerah. Ia memandang bahwa kecerdasan yang dimilikinya diberikan untuk membuatnya berpikir mengenai jalan yang dipilihnya dalam membela agama Allah.

“Sebelum sekolah, aku agak susah membedakan antara amco dan maco. Kebiasaan nonton TV 14” hitam putih di rumah kakek bersama kakak sepupu, membantuku dapat membaca sebelum sekolah.”

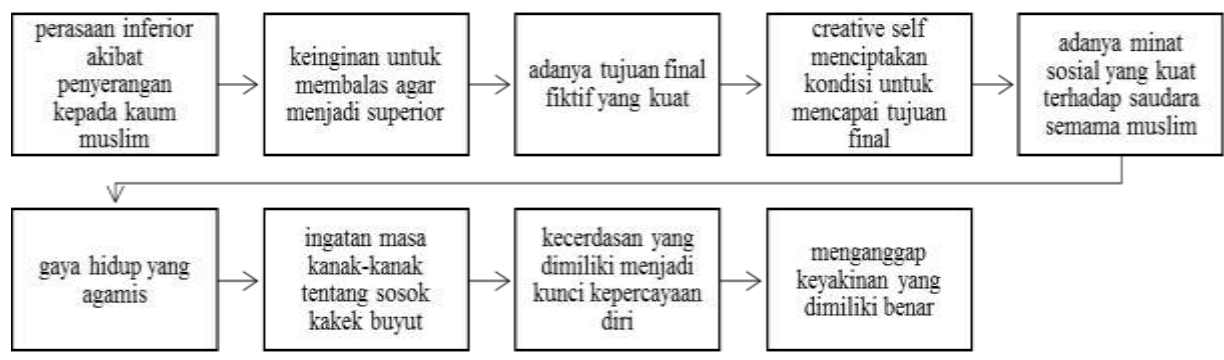
“...aku lebih suka membaca sendiri daripada mendengar dari pada mendengar guru menerangkan pelajaran. Toh hasilnya sama.”

“Aku memang memiliki kebiasaan kurang bagus waktu itu. Cepat bosan mendengarkan keterangan pelajaran secara formal”

Berdasarkan uraian di atas, konsep yang berkembang dalam diri IS secara garis besar dapat dikaji melalui sudut pandang psikologi individu. Kajian tersebut menggambarkan bahwa usaha pengeboman yang dilakukan oleh IS di Bali sebagai wujud dari perasaan inferior yang dirasakan akibat penyerangan tentara sekutu pada kaum muslimin. Perasaan inferior tersebut mendorong IS untuk melakukan sesuatu perlawanan agar menjadi berkuasa dalam bentuk tindakan ofensif dan agresif.

Usaha untuk menjadi superior tersebut diperkuat dengan adanya tujuan final fiktif yang diyakini IS bahwa jihad merupakan jalan yang dipilhkan Allah kepada hamba-Nya yang mendapat hidayah. Selain itu, jihad yang dilakukannya merupakan wujud dari pembelaan atas agama Allah dan usaha menegakkan hukum Allah. Tujuan tersebut menuntut creative self dalam diri IS agar mampu menciptakan suatu kondisi yang mendukung usaha dalam mencapai tujuan tersebut.

Pemilihan jihad tersebut tidak lepas dari social interest IS yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama muslim. Ditambah dengan dasar agama yang kuat dalam diri IS semakin memperkuat keyakinan yang dimilikinya dalam membela agama. Akan tetapi, keyakinan tersebut menjadi melenceng karena adanya pemahaman yang keliru mengenai konsep jihad yang dimilikinya. Secara garis besar, penjelasan mengenai dinamika psikologi individual dalam diri IS sebagai berikut:



DISCUSSION

Aksi pengeboman Sari’s dan Paddy’s Club di Legian, Bali pada 12 Oktober 2002 adalah aksi yang ditujukan untuk memberikan balasan yang setimpal atas serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya terhadap negara-negara Islam, terutama atas Afghanistan dan Palestina. Aksi tersebut dinilai sebagai suatu tindakan yang “benar” bukan suatu “kejahatan”, karena Imam Samudra tidak mengakui hukum dunia yang dibuat oleh manusia. Dengan keyakinan ini IS menolak mengajukan grasi yang merupakan kesempatan untuk memperoleh keringanan hukuman, karena baginya mengajukan grasi sama artinya dengan mengaku bersalah dan berarti juga menyesali keyakinan yang selama ini telah dibangun dengan mantap. Bahkan apa yang dialami sekarang yaitu dipenjara, terkucil dari dunia luar, mengganggu pelaksanaan eksekusi mati, merupakan ujian atau cobaan dari Tuhan, sesuatu yang harus dijalani dengan sabar sebagai hasil fitnah dari para musuh.

Keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kebenaran, “kebaikan yang sesungguhnya” merupakan pemahaman yang rasional atas fakta dan informasi yang melatarbelakangi motivasi IS untuk berjihad. Seperti yang dikemukakan oleh Clark McCauley (2014), bahwa dalam menjalankan aksinya salah satu alasan yang digunakan oleh teroris adalah rasional dalam perspektif diri sendiri. IS tampak memiliki pemahaman yang mendalam tentang segala aspek jihad. IS aktif mencari dan mempelajari informasi yang berkaitan dengan permasalahan jihad, membentuk kerangka berpikir pribadi dan memantapkan diri untuk melaksanakan secara nyata ideologi tersebut. Kemarahan dan kebencian terhadap “musuh” Islam yang muncul seiring dengan pemantapan ideologi jihadnya disalurkan melalui tindakan agresif dan

ofensif, menyerang (menghancurkan) musuh atau “wakil” musuh dimanapun mereka berada.

Kebenaran dalam perspektif IS adalah semua tindakan dan perbuatan harus dilandasi oleh nilai-nilai islam, termasuk menggunakan kekerasan dalam mewujudkan nilai tersebut. Hal ini menjadi ciri yang menonjol dalam diri IS, mencerminkan gaya hidup yang dikembangkannya dalam mencapai tujuan hidup akhirnya, yaitu surga bagi orang yang berbuat baik. Tujuan final fiktif tersebut awalnya dipengaruhi oleh cerita tentang surga dan neraka yang didapat ketika masa kanak-kanak, ditambah dengan pengalaman mengikuti pesantren Ramadhan ketika libur. Sejak itu IS menetapkan untuk membatasi hubungan dengan lingkungan sosial sekitarnya, hanya dengan orang-orang yang dinilai menjalankan nilai Islam dengan “benar” seperti dirinya.

Tujuan final fiktif tersebut juga diperkuat oleh *image* tentang kakek buyut yang seorang pejuang melawan penjajah Belanda, dimana *image* tersebut dijadikan inspirasi bagi pemilihan gaya jihad yang dikembangkan kemudian, melalui “perang”. *Image* tentang kakek lebih mempengaruhi gaya hidup IS dibanding orang tuanya, yang dinilai lebih longgar dalam membentuk dasar pribadi yang berbasis Islam. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman, IS memfokuskan tujuan final fiktifnya pada jihad sebagai sarana mencapai surga.

Ketika tujuan final fiktif telah ditetapkan, IS melangkah menuju tahap pertama dari tujuan tersebut, yaitu “menjadi agresif”. Untuk mencapai tahap ini, IS mengambil kesempatan pergi ke Afghanistan, yang sedang berperang melawan musuh Islam. Dalam perang, dorongan agresif dapat disalurkan melalui tindakan menyerang, menembak dan membunuh musuh, sekaligus membuka jalan menuju surga jika IS sendiri yang tertembak dan terbunuh oleh musuh.

Berada di Afghanistan, yang merupakan cara mencapai tujuan hidupnya sekaligus mempelajari ilmu jihad yang sejalan dengan gayanya, belum memenuhi impian surganya, meskipun memberi kekuatan untuk melangkah ke tahap selanjutnya dari tujuan hidupnya, yaitu “menjadi berkuasa”. Menurut Adler, tujuan final fiktif harus dicapai dengan berbagai cara dan bila lingkungan tidak menyediakan pengalaman yang sesuai maka *creative self* yang harus menciptakannya sendiri. Situasi di Indonesia berbeda dengan Afghanistan, tidak ada perang secara nyata, maka IS sendiri yang harus menciptakan “perang” agar tujuan hidupnya tercapai. Dalam hal ini terjadi perubahan dalam gaya jihad IS, yang sebelumnya defensif – membela diri

karena diserang – menjadi ofensif, aktif menyerang pihak musuh, meskipun secara “riil” musuh tidak membawa senjata.

Dorongan untuk “berkuasa” ini tidak terlepas dari kepercayaan diri yang tinggi atas kemampuan yang dimiliki, ditambah dengan kebencian dan kemarahan terhadap para musuh. Dengan kemampuan intelektualnya, *creative self* IS mampu merencanakan dan mewujudkan perang, berdasar pada analisis semua informasi yang relevan dengan ideologi jihadnya, yang selalu dicari dan dikumpulkan. IS sukses melakukan pengeboman di beberapa kota tanpa terlacak oleh pihak yang berwenang. Kesuksesan awal ini, semakin memberi kekuatan bagi IS untuk melaksanakan aksi yang lebih besar (Bom Bali) sekaligus memenuhi dorongan untuk berkuasanya, dalam hal ini atas hidup orang lain, meskipun dirasionalisasi dalam perspektif jihadnya.

Di sisi lain, IS juga menyadari kesulitan yang dihadapi jika menyerang musuh langsungnya – Amerika Serikat dan sekutunya, maka rasio dan *creative self*-nya mencari substitusi yang dinilai sepadan dengan lokasi tetap di Indonesia. Bali ditetapkan sebagai sasaran sesuai dengan tujuan aksi, banyak orang asing – mewakili pihak musuh – yang berkumpul di satu tempat, melakukan dindakan yang melanggar nilai Islam dan lebih mudah dalam dalam pelaksanaan. Perspektif pribadi IS cenderung menyempitkan *scope* permasalahan dalam persepsi, pengetahuan dan pembelajaran yang sesuai dengan gaya hidupnya. Ideologi jihad yang diletakkan di peringkat pertama dalam susunan alasannya, menjadikan IS menghalalkan cara kekerasan demi mencapai tujuan.

Pre-okupasi pada tujuan final fiktifnya, menjadikan IS berpijak di atas nilai kebenaran yang mengacu pada pencapaian tujuan semata. Identifikasi sebagai seorang muslim tidak terbatas oleh wilayah negara tertentu, tapi mampu menembus batasan geografi tersebut. Serangan atas muslim dimanapun, merupakan panggilan suci bagi IS untuk membalasnya, baik secara langsung maupun tidak. Dan ketika pembalasan langsung tidak dimungkinkan terjadi, maka substitusi sasaran atau target bisa diganti dengan sasaran lain yang dinilai sepadan.

KESIMPULAN

Sebagai *leader* dan inisiator aksi peledakan bom di Legian, Bali, IS tampak memahami dengan mendalam segala aspek aksi tersebut. Kecerdasan yang tinggi dan pengalaman yang cukup banyak, menjadikan IS mampu merancang aksi dengan cermat dan memberikan hasil yang cukup sensasional. Hujatan dan makian yang

diterima dari orang lain atas penilaian kebrutalan aksinya, ditanggapi dengan dingin dan tidak mampu menggoyahkan keyakinan akan kebenaran dirinya. Bagi IS hanya ada hubungan vertikal dengan Tuhan, sedangkan hubungan dengan sesama manusia ditentukan berdasar kesamaan misi dan visinya.

REFERENCE

- Adler, A. (1979). *Superiority and Social Interest: A Collection of Later Writings*, ed. H. L. Ansbacher and R. R.
- Adler, A. (2011). *The Practice and Theory of Individual Psychology*. Translated by P. Radin. London: Ansbacher (New York: W. W. Norton & Company, 1979), 24. (italics in the original) Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd., 1925. Reprint, Mansfield Centre, CT: Martino Publishing.
- Adler, A. (1929). *The Science of Living*. London: George Allen & Unwin Ltd.,
- Crandall, James E. "A Scale for Social Interest." *The Journal of Individual Psychology* 47, no. 1 (1991): 106-114.
- Adler, A. (2012). "The Child's Inner Life and a Sense of Community," trans. by L. Fleisher, in T. Kottman and M. Heston, "The Child's Inner Life and a Sense of Community," in *Alfred Adler: Revisited*, ed. J. Carlson and M. P. Maniacci (New York: Routledge/Taylor & Francis Group:122-127.
- Ansbacher, H. L., and Ansbacher, R. R. eds. (1956). *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writings*. New York: Harper Perennial.
- Ansbacher. (1993). *Selections*, 77-78; see also A. Fine, "Fictionalism," *Midwest Studies in Philosophy* 18, no. 11-18.
- Braun, V. and Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2).
- Brink, T. L. (2010). Individual psychology: Alfred Adler. In N. A. Piotrowski (Ed.), *Salem Health: Psychology & Mental Health*. (Vol. 3, pp 996-1000). Pasadena, CA: Salem Press. Retrieved from: *Gale Virtual Reference Library*.
- Cara, E. (2007). Psychobiography: a Research Method in Search of a Home. *British Journal of Occupational Therapy*. March, 70(3).
- Carlson, J., and Maniacci, M., eds. (2012). *Alfred Adler Revisited*. New York: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Corbin, J. And Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, Canons, and evaluative criteria. *Qualitative sociology*, Vol. 13, No. 1.
- Corey, G. (2013). "Adlerian Therapy." In *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 9th ed., 123-135. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Dinkmeyer, D. C., Dinkmeyer, D. C. Jr, and Sperry, L. (1987). *Adlerian Counseling and Psychotherapy*, 2nd ed. (New York: Macmillan Publishing Company, 9.
- Dinkmeyer, D. C., Jr., and Sperry, L. (2000). *Counseling and Psychotherapy: An Integrated, Individual Psychology Approach*, 3rd ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Dreikurs, R. R. (1989). *Fundamentals of Adlerian Psychology*. Chicago: Adler School of Professional Psychology.
- Feist, J. and Feist, G. (2009). 7th Edition. *Theories of Personality*. New York, NY: McGraw Hill.

- Hasugian, M. H. (Mei 13, 2018). ISIS Klaim Bertanggung Jawab atas Teror Bom Surabaya. <https://dunia.tempo.co/read/1088468/isis-klaim-bertanggung-jawab-atas-teror-bom-surabaya>.
- JPNN (retrieved 2018). Detik-Detik Akhir Eksekusi Mati Trio Bom Bali. <https://www.jpnn.com/news/detik-detik-akhir-eksekusi-mati-trio-bom-bali>.
- LeCompte, M. D. and Preissle, J. (1994). Qualitative research: What it is, what it isn't, and how it's done. In Bruce Tompson (ed.) (1994). *Advances in social science methodology*. Vol. 3. Pages 141-163. JAI Press.
- Mosak, H. H. (1989). Adlerian psychotherapy. In R. J. Corsini & D. Wedding (Eds.), *Current psychotherapies* (4th ed.) (pp. 65-116). Itasca, IL: F. E. Peacock.
- No name (2018). 7 Kasus Terorisme Paling Heboh dan Terbesar di Indonesia <https://www.awas-aja.com/2016/02/7-kasus-terorisme-heboh-terbesar-indonesia.html>.
- Nurdin, T (retrieved 2018). Terorisme :Strategi Politik Rezim Orde Baru Untuk Memukul Islam ? <https://www.kompasiana.com/teungku.nurdin/terorisme-strategi-politik-rezim-orde-baru-untuk-memukul-islam>.
- Paul, R. P. (2008). Adlerian therapy: Theory and practice. *Journal of Counseling and Development* : JCD, 86(4), 505-506. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/219029720?accountid=12085>
- Rattner, J. (1983). *Alfred Adler*. Translated by H. Zohn. New York: Frederick Ungar Publishing Co., Hall, Calvin S, & Lindzey, Gardner, 1985, *Introduction to Theories of Personality*, New York : John Wiley & Sons.
- Siedlecki, V. (2013). *Adler and Individual Psychology*. Retrieved from: Liberty University.
- Slavik, S. & Carlson, J. (eds) (2006). *Readings in the Theory of Individual Psychology*, New York : Routledge, Taylor & Francis Group.
- Stone, M. K. (2011). "The Meaning of Life and Adler's Use of Fictions," *The Journal of Individual Psychology* 67, no. 1: 13-14.
- Supratiknya, A. (ed) (1993), *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Sweeney, Thomas J., and J. Melvin Witmer (1991). "Beyond Social Interest: Striving Toward Optimum Health and Wellness." *The Journal of Individual Psychology* 47, no. 4: 527-540.
- Vaihinger, H. (1925). *The Philosophy of "As If: A System of the Theoretical, Practical and Religious Fictions of Mankind*, (New York: Harcourt, Brace and Company, 1925): *passim*, quoted in Ansbacher and Stone, Mark H., and Karen A. Drescher, ed. *Adler Speaks: The Lectures of Alfred Adler*. New York: iUniverse, Inc., 2004.
- Vaihinger, H.. (2011). "The Meaning of Life and Adler's Use of Fiction." *The Journal of Individual Psychology* 67, no. 1: 13-30.
- Watts, R. E. (2003) "Adlerian Therapy as a Relational Constructivist Approach," *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 11, no. 2 (Apr. 2003): 139-147.
- Watts R. E and K. A. Phillips. (2004). "Adlerian Psychology and Psychotherapy: A Relational Constructivist Approach," in *Studies in Meaning 2: Bridging the Personal and Social in Constructivist Psychology*, ed. J. D. Raskin and S. K. Bridges (New York: Pace University Press.

